

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dewasa ini, kita ketahui bersama bahwa setiap lembaga keuangan khususnya perbankan berusaha memperbaiki kinerja operasionalnya dan berusaha memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan pengembangan usaha. Salah satu indikator yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dan salah satu rasio yang

digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan atau lembaga adalah dengan menggunakan Rasio *Return On Assets (ROA)*.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dijadikan alat ukur karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Dalam mengukur ROA lebih menggunakan aktiva sebagai tolak ukurnya, *assets* atau aktiva yang dimaksud dalam rasio ini adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

ROA digunakan BI untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya 2009: 118).

Dalam menilai tingkat kemampuan perusahaan khususnya bank dalam menghasilkan laba atau dikenal dengan istilah profitabilitas, bisa dinilai dari beberapa aspek diantaranya tingkat likuiditas bank, aspek permodalan bank, kualitas aktiva dan lain-lain. Namun dalam penelitian

ini, peneliti ingin mengukur sejauh mana aspek permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas bank, khususnya di perbankan syariah.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat.

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: 2012, ada 10 komponen faktor permodalan bank yaitu Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) atau yang biasa disebut CAR, Kemampuan Modal Inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*write-off*), Kemampuan Modal Inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, Trend/pertumbuhan KPPM, Kemampuan internal bank untuk menambah modal, intensitas fungsi keagenan bank syariah, modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah, *Dividen pay out ratio*, Akses kepada sumber permodalan, dan Kinerja Keuangan Pemegang Saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank.

Dalam konsep *shari'ah enterprise theory* bahwa penerima amanah harus menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, hal ini mengindikasikan bahwa bank akan mengelola modal yang diberikan baik

itu yang bersumber dari modal inti maupun kuasi ekuitas dengan baik dan efektif untuk dialokasikan pada penggunaan dana yang terdapat pada bank syariah itu sendiri. Jika bank mampu mengelolanya secara efektif dan sesuai dengan alokasi penggunaan dana, tidak hanya perusahaan atau pihak yang terkait secara langsung saja yang mendapatkan nilai tambah dari hasil penggunaan dana tersebut, tetapi pihak yang tidak terkait secara langsung pun berhak untuk memperolehnya. Selanjutnya Kuncoro dan Suwarjono (2002) mengutarakan bahwa dengan modal yang besar, maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Sejalan dengan teori dan pernyataan di atas, ada beberapa penelitian juga yang mengemukakan bahwa permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Adyani (2011) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, dapat diketahui bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank. Dimana dalam penelitiannya, terlihat bahwa peningkatan rasio CAR dan FDR menyebabkan kenaikan profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan peningkatan NPF dan BOPO menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) bank.

Sejalan dengan itu, hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramudhito (2014) dengan judul "Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NCOM terhadap Profitabilitas Bank Umum

Syariah di Indonesia” menyatakan bahwa variabel-variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh modal terhadap profitabilitas bank, menunjukkan bahwa modal yang diproyeksikan dengan rasio kecukupan modal atau CAR berpengaruh terhadap profitabilitas bank dalam hal ini ROA. Ini berarti bahwa aspek permodalan memiliki pengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan sebagai aspek penilaian kesehatan suatu bank.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mengukur aspek permodalan hanya berdasarkan rasio utamanya dalam menilai profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur aspek permodalan yang dilihat dari Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM/CAR), Intensitas fungsi *agency* bank syariah (AR), dan Modal Inti dibandingkan dengan dana *mudharabah* (FP).

Berikut adalah data perkembangan CAR, AR dan FP terhadap ROA pada Bank-bank Syariah yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2011-2013):

Tabel 1: Perkembangan CAR, AR dan FP terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013

Rasio	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
CAR	31,46	23,53	20,47
AR	81	83,59	84,81
FP	72,93	31,50	24,45
ROA	1.97	1.71	1.34

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia yang diolah, 2014

Berdasarkan data perkembangan CAR, AR dan FP terhadap ROA di Bank Syariah Indonesia pada tabel 1, menunjukkan bahwa secara umum keempat rasio ini mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari rasio CAR terhadap ROA, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa semakin rendahnya tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, akan mengakibatkan menurunnya tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Ini mengindikasikan bahwa bank syariah secara umum belum mampu untuk mengelola modal untuk dijadikan sebagai penyerap kerugian apabila terjadi, yang berakibat menurunnya tingkat ROA pada bank syariah.

Selanjutnya jika dilihat dari *agency ratio* terhadap ROA, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pada tiap tahunnya bank syariah mengalami peningkatan AR. Ini menunjukkan bahwa bank memiliki *financial safety net* yang kurang cukup. Artinya bank kurang memiliki modal yang bisa digunakan sebagai dana untuk jaga-jaga apabila terjadi penarikan jumlah uang oleh nasabah. Ini dikarenakan besarnya dana pihak ketiga yang berdasarkan bagi hasil yang dimiliki bank tidak seimbang dengan dana pihak ketiga yang dimiliki bank dari para pemegang saham, yang berdampak pada menurunnya tingkat

kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diproyeksikan dengan ROA.

Selanjutnya, jika dilihat dari rasio FP di bank syariah mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Ini mengindikasikan bahwa modal inti pada bank syariah belum dapat memberikan peningkatan terhadap dana pihak ketiga yang berbasis bagi hasil. Artinya, dengan modal yang ada pihak bank belum mampu untuk meningkatkan jumlah dana yang disalurkan masyarakat untuk menggunakan dana berbasis bagi hasil yang berdampak pada menurunnya tingkat ROA pada bank syariah.

Selanjutnya, setelah melihat perkembangan CAR, AR dan FP bank syariah di Indonesia, berikut data perkembangan profitabilitas bank syariah yang ada di Indonesia, yang diproyeksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, dapat dilihat bahwa tingkat CAR, AR dan FP yang memiliki data yang berfluktuasi berdampak pada penurunan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada setiap tahunnya.

Berdasarkan data, penelitian terdahulu, teori, dan pemikiran yang telah dilakukan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh CAR, AR dan FP Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat ROA yang secara umum mengalami penurunan pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya dapat menjaga tingkat profitabilitasnya yang merupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Menurunnya rasio CAR di bank syariah pada tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pihak bank belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengola modalnya agar memberikan profit yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya CAR berdampak pada menurunnya tingkat ROA.
3. Meningkatnya rasio AR di bank syariah pada tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa bank syariah kurang memiliki modal yang bisa digunakan sebagai dana untuk jaga-jaga apabila terjadi penarikan jumlah uang yang lebih oleh nasabah.
4. Menurunnya rasio FP di bank syariah pada tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa dengan modal yang ada pihak bank belum mampu untuk meningkatkan jumlah dana yang disalurkan masyarakat untuk menggunakan dana berbasis bagi hasil.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Intensitas fungsi *agency* (AR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah Rasio Modal Inti dibandingkan dengan Dana Mudharabah (FP) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah CAR, AR, dan FP berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui/menguji pengaruh Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui/menguji pengaruh Intensitas fungsi *agency* (AR) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui/menguji pengaruh Rasio Modal Inti dibandingkan dengan Dana Mudharabah (FP) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui/menguji pengaruh CAR, AR dan FP terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang permodalan beserta faktor komponennya dan profitabilitas bank syariah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sejenis sekaligus dapat pula sebagai bahan acuan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.
- b. Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama melihat pengaruh permodalan yang dilihat dari beberapa faktor komponen modal dalam meningkatkan profitabilitas dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur kesehatan bank dalam hal kemampuan bank untuk menghasilkan laba.